

## NASIONALISME YANG DISAJIKAN MULTATULI DALAM KARYA MAX HAVELAAR

Charles James Tungka  
Universitas Widya Kartika  
Email: *charlesjtungka@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan bahwa karya sastra bukan sekedar untuk hiburan, tetapi karya sastra dapat memberikan pengetahuan dalam menjalani kehidupan tentang bagaimana merespon sebuah masalah secara individu maupun dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengajak generasi muda untuk menulis karya sastra yang membangkitkan sifat nasionalisme yang benar. Penelitian ini menggunakan kualitatif methodology dalam meneliti *Max Havelaar*. Nasionalisme yang disajikan dalam cerita dan gaya penulisan yang digunakan Multatuli dalam menyampaikan nasionalisme, melalui dua pertanyaan tersebut dipilih karena adanya perbedaan semangat nasionalisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *reader response approach* dan *narrative style* teori, sementara nasionalisme teori dan *semiotic* teori digunakan untuk menganalisa nasionalisme dalam novel. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa (1) *Max Havelaar* menyajikan nasionalisme melalui simbol dan kejadian dalam cerita; (2) gaya penulisan yang digunakan Multatuli adalah narrator yang menggunakan pandangan sebagai orang pertama atau orang ketiga.

**Keyword:** Nasionalisme, Kolonialisme, Penindasan, Hindia Belanda, Narrator.

### 1. PENDAHULUAN

Bagi suatu negara, nasionalisme sangat penting karena akan membangun suatu bangsa menjadi unit yang kongruen (Gellner, 1983: 1). Dapat dikatakan bahwa tanpa nasionalisme, maka tidak akan ada bangsa. Kebangsaan lebih dari sekedar gelar karena ia melayani dua fungsi: sebagai identitas perilaku dan sebagai sarana untuk menunjukkan sentimen kesetiaan terhadap bangsa yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu (Evans & Newnham, 1998). Sebagai identitas perilaku, aspek penting kebangsaan sebagai alat untuk menunjukkan kesetiaan, itu menciptakan tujuan politik dan budaya tertentu atas nama itu. Bangsa dan kebangsaan secara historis dan logis adalah satu fenomena. Ada beberapa kesetiaan kolektif sebelum bangsa-bangsa diketahui, misalnya: komunitas agama, kerajaan dimana raja dan kepala suku adalah aktor utama kolektif, tingkat desa dan distrik (Smith, 2010).

Loyalitas kolektif berarti menghubungkan seseorang dengan orang lain dalam satu negara, bahwa hubungan antara kelompok orang menghasilkan semangat ideologi kebangsaan (Smith, 2010). Semangat kebangsaan membuat orang sadar akan identitas nasional. Kesadaran akan identitas nasional itu disebut nasionalisme (Gellner, 1983: 92). Keberadaan nasionalisme sangat

penting untuk memastikan kelangsungan bangsa (Anderson & O'Gorman, 1998).

Prinsip yang sama juga diterapkan di Indonesia. Kesadaran akan identitas nasional telah menjadi kebutuhan sejak awal kebangsaan Indonesia hingga saat ini. Secara historis, nasionalisme Indonesia dimulai dari era kolonial, di mana setiap pihak yang terlibat berbagi perasaan dan sentimen yang sama dengan tujuan memiliki bangsa yang merdeka. Selama era kolonial Belanda semangat persatuan nasional dapat dilihat dalam Sumpah Pemuda dan Pancasila (Brown, 2003).

Menjelang hari kemerdekaan, nasionalisme semakin diperkuat hingga mencapai puncaknya pada deklarasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Pada periode ini, Indonesia juga mendeklarasikan Pancasila sebagai ideologi dasar negara. Pada saat itu, dapat dikatakan bahwa setiap orang Indonesia mengakui orang Indonesia lainnya sebagai rekan dari bangsa yang sama, terlepas dari agama, etnis, atau latar belakang mereka. Namun, sejarah mencatat bahwa ada rangkaian masalah dalam mempraktikkan ideologi. Selama rezim orde lama ada gerakan militer yang mendukung ideologi agama di Jawa Barat (DI / TII 1953), ideologi etnis di Sumatera Barat (PRRI 1958) dan Sulawesi Utara (PERMESTA 1957). Kedua organisasi

itu menuntut untuk berpisah dari Indonesia dengan dukungan Masyumi, salah satu Partai Politik Islam di Indonesia (Maulida, 2018).

Apalagi kasus setelah era reformasi menunjukkan semangat persatuan nasional cenderung menurun. Misalnya, ada beberapa kelompok yang berbagi ide nasionalisme berdasarkan agama (seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dengan gerakan khalifahnya, yang kemudian dilarang oleh pemerintah). Kasus pemilihan presiden, di mana para pendukung satu kandidat menggunakan isu-isu agama sebagai upaya untuk mempromosikan kandidat mereka (Aziz, 2017), juga menunjukkan contoh lain dari sekelompok orang Indonesia tertentu yang tidak lagi mengakui orang Indonesia lain berdasarkan agama. Praktik-praktik yang bertentangan terhadap Pancasila ini mengindikasikan penurunan nasionalisme sebelumnya yang disampaikan selama periode deklarasi kemerdekaan Indonesia (Dariyo, 2018). Dengan demikian, perlu untuk mengintrospeksi dan memperhitungkan nasionalisme asli yang ada di awal Indonesia. Masalah identitas nasional tidak hanya disajikan dalam buku-buku sejarah tetapi juga dalam buku-buku sastra. Salah satu informasi penting tentang nasionalisme pada masa-masa awal ditemukan dalam novel berjudul *Max Havelaar*. Ditulis oleh Multatuli, nama pena Douwes Dekker, seorang Belanda, novel ini berisi kisah tentang pendudukan Indonesia oleh Belanda. Novel itu bahkan mengilhami Soekarno (Rizky, 2018), presiden pertama Indonesia pada masa penjajahan yang mengutip sistem penanaman dalam perjuangannya melawan penjajah. Max Havelaar menggambarkan masyarakat Hindia Belanda di bawah pemerintahan Belanda. Novel ini menyajikan tentang kekerasan Belanda terhadap penduduk asli. Novel ini berbagi kepercayaan untuk memperlakukan manusia sebagai manusia. Oleh karena itu, ide-ide dalam karya sastra yang menginspirasi pembaca disajikan melalui gaya penulisan dan narasi tertentu. Dengan demikian, menarik untuk menyelidiki bagaimana nasionalisme disajikan dalam novel dalam perspektif gaya penulisan dan narasi yang digunakan oleh Multatuli.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diterapkan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tema nasionalisme yang ada di dalam novel. Data dari penelitian ini diambil dari novel karya Multatuli dengan judul *Max Havelaar*. Data yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana nasionalisme disajikan dan apa gaya penulisan yang digunakan Multatuli dalam menyampaikan nasionalisme

### 2.2. Pengambilan Sampel

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini melakukan beberapa langkah. Untuk mendapatkan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut untuk mendapatkan data:

Langkah pertama adalah membaca novel untuk memahami ceritanya.

Langkah kedua adalah membaca ulang novel untuk mendapatkan interpretasi nasionalisme dalam novel. Oleh karena itu, bacaan dekat digunakan untuk mendapatkan informasi faktual yang ditemukan dalam teks (Fisher & Frey, 2014: p. 49).

Langkah ketiga adalah mencatat di mana berdasarkan pada pernyataan masalah.

Langkah keempat adalah mengklasifikasikan data berdasarkan pernyataan masalah. Seperti, mengidentifikasi simbol, ucapan, dan interaksi antara kata-kata sebagai data yang terkait dengan deskripsi kebangsaan.

Langkah kelima adalah mengambil data sekunder dari sumber lain yang terkait dengan topik. Data sekunder ini untuk mendapatkan interpretasi dari data utama. Ini membantu studi saat ini untuk mendapatkan pidato, gambar, simbol, interaksi antara kata dalam novel.

### 2.3. Prosedur Analisis

Prosedur analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengklasifikasikan interpretasi simbol yang digunakan untuk menggambarkan nasionalisme.

Membuat identifikasi terhadap nasionalisme dalam novel. Hasil simbol data dan deskripsi suatu peristiwa dianalisis menggunakan teori nasionalisme. Dengan menerapkan teori

konotatif dan denotatif. Hasil dari teori semiotik diklasifikasikan dalam bidang nasionalisme. Sementara itu sejalan dengan pernyataan kedua masalah adalah mengidentifikasi fokusasi dalam fiksi melalui menganalisis pidato dan interaksi antara kata-kata yang menunjukkan bagaimana penulis menceritakan kisah tersebut.

Menganalisis data berdasarkan tema nasionalisme. Interaksi antara kata-kata mengacu pada pemahaman tentang fakta sosial-budaya dan historis dan deskripsi fisik suatu zaman. Fakta dan deskripsi tersebut memberikan representasi nasionalisme dalam simbol dan deskripsi suatu peristiwa dalam cerita.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Bagaimana Nasionalisme Disajikan**

Nasionalisme yang disajikan dalam novel dapat dilihat melalui representasi simbol dan deskripsi peristiwa. Ada beberapa simbol yang diwakili dalam novel, tetapi simbol yang melambangkan nasionalisme hanyalah Menara dan orang.

##### **3.1.1. Penggunaan Simbol**

Multatuli menggunakan symbol tower dan orang dalam menggambarkan nasionalisme. Oleh karena itu, diperlukan teori denotasi dan konotasi untuk menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda. *"Menara-menara itu dalam keadaan bobrok. Pembaca, tidak ada menara. Menara adalah sebuah ide, sebuah mimpi."* (p. 54-55) Multatuli menggambarkan bagaimana sebuah menara bukan lah sebuah bangunan melainkan sebuah ide dan mimpi. Dalam novel tersebut, Multatuli memberikan petunjuk untuk setiap orang yang ingin mengerti makna dari menara harus melihat Cathedral di cologne. Multatuli menyebut Katedral di Cologne sebagai sumber untuk membuat penafsiran kata "menara". Melihat kembali ke latar belakang historis dari dua menara besar, Katedral di Cologne memiliki proses pembangunan menara yang memakan waktu 600 tahun (dari 1200 hingga 1800) dan bangunan ini menandai kesatuan warga untuk menyelesaikan pembangunan

bangunan tersebut (Cantwell, 2012). Cathedral tersebut sebagai simbol antara orang dan kesatuan. Semua partisipasi warga, menurut Smith (2010), merujuk pada proses modernisasi nasionalisme di mana orang dimobilisasi dalam persatuan.

Merujuk pada bangunan menara Katedral di Cologne, Multatuli menggambarkan tiga poin semangat untuk mencapai tujuan bersama. Pertama, nasionalis yang menghasilkan konsepsi besar yang mengacu pada ideologi. Kedua, mengacu pada kepercayaan pada ide untuk berjuang dalam kebersamaan. Ketiga, bagaimana nasionalis menjadi panutan untuk sebuah ideologi yang dapat diterima oleh orang lain dan mempengaruhi masyarakat. Istilah "nasionalis" memiliki beberapa sudut pandang, gambar dua nasionalis citra besar, pertama, sikap anggota negara itu ketika mereka tertarik pada identitas negara. Kedua, tindakan anggota-anggota bangsa mengambil dalam upaya mencapai beberapa bentuk kekuatan politik (Nielsen dalam Smith 2010). Multatuli menggambarkan nasionalisme dengan sebuah gambaran Cathedral di Cologne, itu memberi pernyataan bahwa nasionalisme tidak bisa dibangun hanya dalam waktu singkat. Maka dari itu Multatuli menggambarkan menara hanya ada di ide dan mimpi.

##### **3.1.2. Penggunaan Deskripsi suatu Acara**

Multatuli menyajikan deskripsi peristiwa yang menggambarkan kesadaran individu tentang kesetiaan kepada suatu negara yang distimulasi oleh penindasan. Pemerintah Belanda menganggap dirinya lebih unggul daripada orang pribumi.

Multatuli juga menggambarkan sistem tanam paksa sebagai bentuk penindasan di Hindia Timur. Melalui system tanam paksa membuat banyak masyarakat Hindia Belanda harus menderita dan kelaparan. Masalah kelaparan membuat masyarakat Hindia Belanda harus menjual anak mereka. Masyarakat tidak bisa bersukacita karena gaji mereka dalam kerja paksa, sementara itu, system tanam paksa menyebabkan kesedihan karena mereka tidak dapat memanen tanah mereka. Penindasan ini

dapat menunjukkan bagaimana pemerintah Dutch menekan Hindia Timur.

Saidjah adalah figure yang diciptakan oleh Multatuli. Saidjah adalah sosok yang melawan Belanda. Karakter ini dijelaskan oleh penulis sebagai citra nasionalisme. Saidjah diceritakan bergabung dengan pemberontakan Lampung melawan tentara Belanda. Meskipun, pemberontakan dikalahkan tetapi Saidjah adalah sosok yang diposisikan dalam masalah utama yang mencoba menunjukkan keberadaan masyarakat Hindia Belanda. Kegiatan menindas dan ditindas adalah yang menyebabkan gerakan nasionalis.

### **3.2. Gaya penulisan yang digunakan Multatuli**

Gaya naratif dalam karya sastra dapat dikategorikan dalam dua gaya: monolog dan dialog. Monolog ini memiliki dua tipe narator yang meliputi orang pertama dan orang ketiga dalam mengucapkan cerita (Genette G., 2008). Sebagai tokoh utama Max Havelaar bisa membawa terobosan kepada masyarakat. Terobosan datang dari ide yang dikomunikasikannya dalam cerita. Sementara, sebagai narator Multatuli bermaksud mendapatkan semangat pembaca dengan menggunakan simbol dan puisi. Multatuli menghindarkan pembaca dari cerita yang membosankan. Narator menciptakan hubungan dengan pembaca menggunakan perspektif pembaca. Novel ini menggunakan komunikasi sebagai titik sentral untuk ide-ide yang diungkapkan. Narator menyampaikan pesan melalui karyanya sehingga pesan tersebut disampaikan kepada pembaca dengan sempurna. Oleh karena itu, gaya penulisan novel ini disesuaikan dengan pembaca yang mendapatkan kesan yang sama seperti penulis. Multatuli tidak hanya memasukkan fiksi

belaka tetapi juga contoh kisah nyata melalui cerita Max Havelaar yang sesuai dengan kenyataan. Multatuli menggunakan teknik penulisan dari narator orang ketiga dan orang pertama. Bagi masyarakat di Hindia Belanda, pesan yang diucapkan oleh Multatuli mengacu pada perjuangan melawan penindasan dan kesadaran individu untuk berada di suatu negara. Novel ini menggunakan monolog dengan narator sebagai tokoh aktif untuk menjelaskan konsep nasionalisme. Ini membuat pembaca bisa merasakan emosi yang terbangun di dalamnya. Idenya dapat ditransmisikan ke pembaca dengan menarik emosi pembaca. Sementara, Max Havelaar sebagai sarana menstimulasi emosi pembaca seolah-olah mereka berada di era kolonial dan kesadaran mereka akan identitas nasional.

## **4. KESIMPULAN**

Temuan ini menunjukkan bahwa nasionalisme disajikan melalui representasi dua simbol dan deskripsi peristiwa. Novel ini menggunakan simbol "Menara" dan "orang" dalam menggambarkan nasionalisme. Simbol "menara" mewakili ideologi dan mimpi. Simbol lain adalah "orang", yang mewakili kerja keras, persatuan, dan penerimaan orang. Novel ini juga menyajikan serangkaian acara dalam kaitannya dengan pemicu nasionalisme. Rangkaian acara menggambarkan kesadaran kolektif untuk berjuang melawan penindasan. Untuk menghadirkan nasionalisme, Multatuli menggunakan gaya narator untuk menyampaikan cerita. Dalam novel ini, Multatuli menempatkan dirinya sebagai orang pertama dan juga orang ketiga. Sebagai orang pertama, ia menempatkan dirinya dalam cerita dan mengalami kisah itu. Sebagai orang ketiga, ia menggunakan monolog untuk menceritakan kisah dan memberikan informasi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., & O'Gorman, R. (1998). *The spectre of comparisons: Nationalism, Southeast Asia, and the world*. [E-book]. Verso.
- Aziz, N. (2017). *Agama dan nasionalisme 'alat pemenangan' Pilpres 2019?* Retrieved in Febuary 06, 2019, from BBC Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42340266>
- Brown, C. (2003). *A Short history of Indonesia: the unlikely nation?* [E-book]. Allen & Unwin.
- Cantwell, O. (2012, April 26). Cologne Cathedral as a Symbol of Unity. Young Historians Conference, Paper 5. Retrieved Juni 13, 2019, from <https://pdxscholar.library.pdx.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1033&context=younghistorians>
- Dariyo, A. (2018). Sikap Nasionalisme Dan Patriotisme Remaja Dalam Kerangka Ketahanan. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 326 - 341.
- Evans, G., & Newnham, J. (1998). *The Penguin dictionary of international relations* [E-book]. (1st ed.). London: Penguin Group.
- Gellner, E. (1983). *Nation and Nationalism*. [E-book]. Ithaca, New York: Cornell University doi:0-8014-9263-7
- Genette, G. (2008). Narrative Discourse. Dalam S. Patron, *On the Epistemology of Narrative Theory : Narratology and Other Theories of Fictional Narrative* (J. E. Lewin, Penerj.). HAL.
- Maulida, F. H. (2018). Hitam Putih PRRI-PERMESTA: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 177.
- Rizky, P. A. (2018). *Tokoh nasional yang terinspirasi dari Multatuli*. Dipetik July 19, 2019, dari Alinea.id; Fakta, Data, Kata: <https://www.alinea.id/infografis/tokoh-nasional-yang-terinspirasi-dari-multatuli-b1Uul90U>

Charles James Tungka, Nasionalisme Yang Disajikan Multatuli Dalam Karya Max Havelaar